

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia sebagai makhluk pribadi mengalami beberapa proses perkembangan dalam hidupnya, baik secara fisik maupun psikologis. Hal ini terlihat dari masa kanak-kanak, remaja sampai pada masa dewasa, dan usia tua. Pada setiap masanya akan menemukan hal-hal baru dan pengalaman-pengalaman baru yang akan menuntunnya ke masa selanjutnya. Salah satu masa yang menjadi perhatian lebih dari masa yang lain, yaitu masa remaja karena dianggap bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak dimana remaja memiliki dunia tersendiri. Selain itu, masa remaja juga merupakan waktu yang paling berkesan dalam kehidupannya.¹

Masa remaja dikenal juga dengan masa pencarian identitas, yaitu masa dimana remaja mencoba mencari ciri khasnya agar berbeda dengan orang lain. Para remaja ingin menentukan sendiri siapa dirinya dengan tujuan agar dirinya diakui oleh lingkungan, baik di keluarga, di masyarakat, dan dengan teman-temannya. Remaja yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua selalu merasa tidak aman, merasa kehilangan tempat berlindung, dan tempat berpijak. Remaja cenderung mulai menghilang dari rumah, lebih suka

¹Enung Fatimah, M. M. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 26

gelandangan dan mencari kesenangan hidup yang *imaginer* (khayalan) di tempat-tempat lain.²

Ketika zaman berubah dengan cepat, remaja adalah salah satu kelompok yang rentan untuk ikut terbawa arus, tak lain karena mereka memiliki karakteristik tersendiri yang unik dan labil. Pada taraf mencari identitas, mengalami masa transisi dari remaja menuju status dewasa, dan sebagainya. Secara sosiologis, remaja umumnya memang amat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal, karena proses pencarian jati diri, mereka mudah sekali terombang-ambing dan masih merasa sulit menentukan tokoh panutannya. Disisi lain, remaja juga mudah terpengaruh oleh gayahidup masyarakat di sekitarnya, hal ini terjadi karena kondisi kejiwaan yang labil. Akibatnya para remaja cenderung mengambil jalan pintas dan tidak mau pusing-pusing memikirkan dampak negatifnya.

Memang hal yang seperti ini tidak bisa dipungkiri lagi bahwa pergaulan remaja pada zaman sekarang sangatlah bebas. Terutama bagi remaja yang kurang mendapatkan pengawasan dan perhatian dari orang tua, dan ada juga yang berasal dari keluarga *broken home* yang menyebabkan pergaulan mereka seperti itu. Belum lagi adanya pengaruh yang lain seperti lingkungan mereka tinggal dan media massa seperti, televisi, radio, surat kabar, dan majalah. Kalau mental remaja itu sendiri lemah maka dengan cepatnya dia akan terpengaruh oleh semua hal itu apalagi yang menyangkut dengan penyalahgunaan narkoba“psikotropika”.

Dalam hal ini perkembangan kejahatan obat-obatan terlarang telah banyak menakutkan kehidupan masyarakat. Sebab telah banyak yang menjadi korban

²Kartini Kartono. *Patologi Sosial 3*.(Jakarta: CV. Rajawali 1997), h. 60

tanpa memandang umur dan status sosialnya. Ironisnya yang menjadi korban ini kebanyakan adalah kalangan remaja dan pemuda yang merupakan generasi penerus bangsa. Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja merupakan dari suatu proses yang makin lama semakin meningkat yaitu dari tahap coba-coba ke taraf penggunaan untuk hiburan, penggunaan situasional, penggunaan teratur sampai pada ketergantungan.

Peredaran untuk jenis obat psikotropika di Indonesia, dilihat dari aspek yuridis, adalah sah keberadaannya karena peraturan ini hanya melarang terhadap penggunaan psikotropika tanpa izin oleh undang-undang. Keadaan inilah dalam kenyataan empiris pemakaiannya sering disalahgunakan, dan tidak untuk kepentingan kesehatan, tapi lebih jauh daripada itu, yakni dijadikan sebagai objek bisnis (ekonomi) dan berdampak pada kegiatan merusak mental, baik fisik maupun psikis generasi muda.³

Penyalahgunaan dan peredaran psikotropika ini merupakan permasalahan yang masih dihadapi oleh negara-negara di dunia, termasuk Indonesia. Akhir – akhir ini permasalahan tersebut semakin marak dan kompleks terbukti dengan meningkatnya jumlah penyalahguna psikotropika. Berbagai upaya telah banyak dilakukan oleh pemerintah, swasta dan masyarakat untuk mencegah dan mengatasi masalah tersebut. Namun, upaya-upaya tersebut belum bisa dikatakan berhasil.

Psikotropika di satu sisi, merupakan obat atau bahan yang bermanfaat di bidang pengobatan atau pelayanan kesehatan dan pengembangan ilmu

³ Siswanto Sunarso, *Penegakan Hukum Psikotropika (Dalam Kajian sosiologi Hukum)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 201, h. 6

pengetahuan, dan di sisi lain, juga dapat menimbulkan ketergantungan yang sangat merugikan apabila dipergunakan tanpa pengendalian dan pengawasan yang ketat dan seksama. Perkembangan penyalahgunaan psikotropika dalam kenyataan semakin meningkat, mendorong pemerintah Indonesia untuk membuat undang-undang tentang psikotropika yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997.⁴

Bila dilihat dari penyebab terjadinya, penyalahgunaan obat-obatan ini disebabkan oleh banyak faktor yang saling mempengaruhi satu sama lain. Faktor-faktor tersebut antara lain letak geografi Indonesia, ekonomi, kemudahan memperoleh obat, keluarga dan masyarakat, kepribadian serta faktor fisik dari individu yang menyalahgunakannya.⁵

Dari perspektif perilaku ekonomis, keputusan untuk menggunakan obat-obatan melibatkan pertimbangan penggunaannya berdasarkan kalkulasi untung dan rugi. Orang-orang berusia muda memiliki alasan yang relatif mirip dengan orang dewasa tentang mengapa mereka mengkonsumsi, bahkan mencandu narkoba dan obat psikotropika. Kendati demikian, terdapat sejumlah alasan yang berasal dari kebutuhan spesifik sebagai bagian dari proses perkembangan remaja. Antara lain, kesenangan melakukan aktivitas berisiko, keinginan tampil demonstratif dan mandiri, hasrat mengembangkan sistem nilai dan tata perilaku yang berbeda dengan yang dianut oleh orang tua dan pihak pemegang otoritas lain, simbol

⁴Siswanto Sunarso, *Penegakan Hukum Psikotropika*, h. 5

⁵Swanto Sunarso, *Penegakan Hukum Psikotropika*, h. 5

identitas kelompok teman sebaya, ketertarikan mengalami hal baru dan menggairahkan, serta kebutuhan untuk memuaskan rasa ingin tahu.⁶

Hal ini juga yang menyebabkan remaja lebih sering berada diluar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarganya sendiri.⁷

Terlepas dari adanya berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan individu untuk menggunakan obat-obatan, dipastikan selalu ada faktor pribadi yang lebih mendasar dan penting sifatnya. Remaja, misalnya dipengaruhi oleh persepsi mereka bahwa obat-obatan yang mereka konsumsi sudah menjadi hal biasa, bahkan tren di kalangan orang-orang berusia sebaya. Keputusan mereka memakai juga berkaitan dengan persepsi tentang resiko yang ada pada obat tersebut dengan jenis tertentu. Itu sebabnya, manakala individu mempersepsi adanya resiko besar, kemungkinan baginya untuk menggunakan obat-obatan akan menurun. Demikian pula sebaliknya, ketika individu tidak melihat adanya resiko besar yang akan diterimanya, membesar pula probabilitasnya memakai narkoba.⁸

Perubahan ini juga terbentuk perilaku yang dapat terjadi karena proses kematangan dan dari proses interaksi dengan lingkungan seorang remaja. Terbentuknya dan perubahan perilaku karena proses interaksi antara individu dengan lingkungan ini melalui suatu proses yakni proses belajar. Oleh sebab itu,

⁶ Reza Indragiri Amriel, *Psikologi Kaum Muda Pengguna Narkoba*, Jakarta: Salemba Humanika, 2008, h. 35

⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan*, Ed. 5, h. 213

⁸ Reza Indragiri Amriel, *Psikologi Kaum Muda Pengguna Narkoba*, h. 36

perubahan perilaku dan proses belajar sangat erat kaitannya. Perubahan perilaku merupakan hasil dari proses belajar.

Menurut teori psikososial maupun teori perkembangan kognitif menyatakan bahwa perilaku yang ada pada diri seseorang berlandaskan pada pertimbangan-pertimbangan moral kognitif. Selanjutnya, masalah aturan, norma, nilai, etika, akhlak dan estetika adalah hal-hal yang sering didengar dan selalu dihubungkan dengan konsep moral ketika seseorang akan menetapkan suatu keputusan perilakunya.⁹

Mengarah pada perilaku remaja majelis yang notabene berkecimpung di lingkungan agamis, pertama penulis melakukan observasi awal dan menemukan perilaku remaja majelis yang tidak sesuai dengan aktifitas yang mereka lakukan, diantaranya mereka punya kebiasaan buruk yaitu mengkonsumsi obat-obatan terlarang, disini letak ketertarikan penulis untuk menggali lebih dalam lagi. Ini penulis dapatkan dari salahsatu remaja yang mengkonsumsi psikotropika. Menurut remaja itu bahwa dia mengkonsumsi obat psikotropika itu kadang hanya pada saat bekerja, agar bekerja tidak terasa cepat lelah.¹⁰

Dalam agama Islam pun halseperti ini telah dijelaskan, sebagaimana firman Allah swt dalam Q.Sal-Baqarahayat 219 yang berbunyi:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ..

⁹Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 26

¹⁰AJ, wawancara pribadi, Banjarmasin 8 Desember 2014 19.20 wita

Dari ayat diatas penulis menemukan pernyataan dari M. Quraish Shihab tentang *khamr*, *khamar* disini menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir *Tafsir Al Misbah* menjelaskan bahwa *khamar* itu adalah segala sesuatu yang memabukkan, apapun bahan mentahnya. Minuman yang berpotensi memabukkan bila diminum dengan kadar normal oleh seseorang normal.¹¹

Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim r.a.

عن عَائِشَةَ, عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى ص م قَالَ : كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ خَمْرٍ حَرَامٌ¹² ..
(رواه البخارى و مسلم)

Dari kutipan hadis di atas, jelaslah bahwa *khamar* tidak hanya berarti minuman keras yang terbuat dari anggur, tetapi juga minum-minuman keras lainnya. Bahkan *zhahir* sabda Nabi Muhammad saw tersebut menjelaskan bahwa tiap-tiap yang memabukkan itu disebut *khamar*. Jadi tidak terbatas kepada minuman keras melainkan mencakup segala sesuatu yang memabukkan apakah iaberbentuk minuman atau dalam bentuk lain seperti makanan, tablet, sigaret (diisap), cairan yang disuntikkan, dan sebagainya semuanya termasuk dalam pengertian *khamar*.¹³

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perilaku menyimpang remaja majelis di Desa Simpang Empat yang mengkonsumsi obat psiktropika. Untuk melakukan penelitian lebih lanjut

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbâh (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Quran)*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 564

¹²Muhammah Fuad Abdul Baqi, *Al Lu'lu Wal Marjan*, terj. Imran Anhar, Luqman Abdul Jalal, Jakarta: Pustaka as-Sunnah 2008 h, 314

¹³Ilham Yunar, *Menghindari Perilaku Tercela Berjudi, Zina, Mencuri, Mabuk-Mabukan Dan Mengonsumsi Narkoba*, [Http://ilhamyp06.blogspot.com/2011/05/menghindari-perilaku-tercela-berjudi.html](http://ilhamyp06.blogspot.com/2011/05/menghindari-perilaku-tercela-berjudi.html) (5 mei 2015)

dengan judul penelitian ini adalah **“Persepsi dan Perilaku Remaja Majelis Taklim Terhadap Psikotropika (Studi Kasus di Desa Simpang Empat Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang dibahas:

1. Bagaimana persepsi dan perilaku remaja majelis taklim terhadap psikotropika?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi remaja majelis taklim dalam mengkonsumsi psikotropika?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penelitian ini dan untuk membatasi permasalahan yang akan dibahas, penulis mencoba untuk menjelaskan definisi-definisi yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

1. Persepsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia persepsi adalah yang *pertama* tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, *kedua* proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera.¹⁴

¹⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3 Cet. 3, Jakarta: Balai pustaka 2005, h. 863

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*).¹⁵

Persepsi ialah saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk kedalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman.¹⁶

Jadi dalam penelitian ini bahwa persepsi itu adalah pendapat atau pemahaman remaja majelis taklim terhadap obat psikotropika.

2. Perilaku

Menurut Kamus Psikologi perilaku disebut juga dengan *behavior* (tingkah laku, kelakuan, perilaku, perangai), suatu perbuatan atau aktivitas.¹⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.¹⁸ Disini yang akan penulis teliti adalah tingkah laku remaja majelis taklim setelah menggunakan obat psikotropika.

3. Remaja

Remaja dari bahasa latin *adolescence* yang artinya “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah ini mencakup arti yang luas

¹⁵Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 50

¹⁶Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 86

¹⁷James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, penerjemah kartini Kartono, Ed. 1 Cet. 9 Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, h. 53 h. 859

¹⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 859

mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas tahun atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 sampai delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.¹⁹ Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu:

- a. Masa remaja awal, 12 - 15 tahun
- b. Masa remaja pertengahan, 15 – 18 tahun
- c. Masa remaja akhir, 18 – 21 tahun

Jadi, remaja yang dimaksud penulis adalah remaja yang tumbuh mulai dewasa atau masa transisi seorang anak menjadi dewasa berumur dari umur 18 – 21 tahun (remaja akhir).

4. Psikotropika

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis dan bukan narkotika yang dapat menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku; obat yang dapat mempengaruhi atau mengubah cara berbicara ataupun tingkah laku seseorang.²⁰

Psikotropika ini bukan termasuk narkotika karena psikotropika sama dengan Psikofarmaka. Apabila obat psikotropika ini disalahgunakan,

¹⁹Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan* (Edisi Kelima), Jakarta: Erlangga. 1983, h. 206

²⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3 Cet. 3, Jakarta: Balai pustaka 2005, h. 901

maka akan berisiko menyebabkan timbulnya gangguan jiwa yang menurut PPDGJ-III termasuk kategori diagnosis F10 – F19 “Gangguan Mental Dan Perilaku Akibat Penggunaan Zat Psikoaktif.”²¹

Jadi psikotropika yang penulis maksud disini terdiri dari jenis obat Shabu-shabu yang masuk kedalam golongan II dan Inex/Ekstasi yang masuk kedalam golongan I, sedangkan ada lagi jenis obat lainnya seperti Zenit, Somadril, Deksitaf, Distro yang yang biasanya digunakan untuk obat-obat tidur/penenang dan juga sebagai obat tulang tetapi obat-obat ini juga memiliki kandungan yang efeknya membuat penggunanya merasakan refleks, badan terasa segar.

Dalam penelitian yang akan penulis lakukan memfokuskan pada remaja majelis taklim khususnya pada laki-laki yang berusia 18-21 atau remaja akhir. Remaja majelis taklim adalah remaja yang memiliki klasifikasi remaja sebagai mana tersebut diatas namun ia lebih khusus lagi karena remaja majelis adalah remaja yang beragama Islam dan sering kali mengikuti kegiatan majelis taklim secara rutin dengan frekuensi minimal satu kali dalam seminggu. Hal ini mengenai apa pendapat atau pandangan mereka mengenai psikotropika, tingkah laku mereka setelah mengkonsumsi obat psikotropika, dan juga yang mempengaruhi remaja majelis taklim dalam mengkonsumsi psikotropika.

D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

²¹Rusdi Maslim, *Panduan praktis, Penggunaan Klinis Obat Psikotropik*, (Jakarta: Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK-Unika Atma Jaya, 2007) Cet. 3, h. 3

- a. Mengetahui persepsi dan perilaku remaja majelis taklim terhadap psikotropika.
- b. Mengetahui tentang faktor yang menyebabkan remaja majelis taklim dalam mengkonsumsi psikotropika.

2. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi berguna sebagai:

- a. Sebagai sumbangan pemikiran dan menjadi bahan kajian bagi praktisi atau mahasiswa yang memerlukan informasi tentang Persepsi dan Perilaku Remaja Majelis Taklim Terhadap Psikotropika, serta menjadi sumbangan bagi dunia ilmu pengetahuan sekaligus pengembangan dunia ilmiah.
- b. Sebagai bahan tambahan pengetahuan bagi para akademisi yang terkait dibidang psikologi baik yang umum maupun yang Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini penulis telah melakukan penelusuran buku-buku, skripsi dan artikel-artikel yang berkaitan dengan pokok bahasan di antaranya adalah:

Skripsi yang berjudul *Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pecandu Penyalahgunaan Napza Pada Masa Pemulihan Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam Samarinda* oleh Laurensia Enny Pantjalina, Muh. Syafar, Sudirman Natsir. Hasil penelitian yang di lakukan di rumah sakit jiwa Daerah Atma Husada Mahakam Samarinda oleh pecandu NAPZA yang masih aktif

mengikuti masa pemulihan di rumah sakit ini adalah keterpaparan lingkungan pergaulan yang negatif akan mengakibatkan seseorang terjebak pada perilaku yang menyimpang. Informan mengkonsumsi NAPZA disebabkan lingkungan pergaulan, permasalahan keluarga yang dihadapi sehingga mendorong mereka memiliki keinginan untuk mencoba.²²

Persepsi Remaja Tentang Penyalahgunaan Napza oleh Muju Siti Samak, Eni Hidayati, Penelitian studi kasus ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif yakni penelitian yang menggunakan latar alamiah. Hasil dari penelitian bahwa Persepsi remaja tentang NAPZA diantaranya adalah NAPZA sebagai obat-obat terlarang dan bikin kecanduan dan penyebab remaja menyalahgunakan NAPZA adalah pelarian dari masalah dan pengaruh lingkungan.²³

Dari hasil penelitian terdahulu ini ada perbedaan dengan penulis teliti, perbedaan yang pertama tentang persepsi dan perilaku remaja majelis taklim. Kedua, responden yang penulis teliti adalah remaja majelis. Maksudnya remaja disini ikut pengajian majelis taklim tetapi mereka juga terkadang mengkonsumsi obat-obatan jenis psikotropika.

F. Metode Penelitian

1. Lokasi, Subjek, dan Objek Penelitian

²²Laurensia Enny Pantjalina, Muh. Syafar, Sudirman Natsir, *Faktor Mempengaruhi Perilaku Pecandu Penyalahgunaan Napza Pada Masa Pemulihan Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam Samarinda* <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/5c24d741640202ac45ec6ebad0150fcf.pdf>. (14 desember 2014)

²³ Muju Siti Samak, Eni Hidayati, *Persepsi Remaja Tentang Penyalahgunaan Napza*. <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/151/jtptunimus-gdl-mujusitisa-7521-1-1manusc-p.pdf> (14 desember 2014)

Lokasi penelitian ini mengambil tempat di desa Simpang Empat Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.

Alasan penulis menjadikan tempat tersebut sebagai lokasi penelitian karena sepengetahuan penulis di desa Simpang Empat ini terdapat kegiatan pengajian majelis taklim yang dilakukan 6 (enam) kali dalam seminggu, yang mengahdirinya adalah warga didesa Simpang Empat baik orang tua, remaja dan anak-anak. Responden yang penulis pilih untuk penelitian ini adalah remaja yang bisa dikatakan remaja majelis. Namun yang menarik, mereka ini selain ikut pengajian tiap minggu disatu sisi mereka juga mengkonsumsi obat-obatan (seperti: zenit, somadril, dexsifax, distro) dan bahkan yang lebih membuat penulis merasa miris sebagian juga ada mengkonsumsi jenis obat inx dan shabu-shabu, orang yang ikut pengajian itu mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan itu salah, baik dari segi kesehatan maupun dari segi agama.

Sedangkan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah remaja majelis taklim yang menggunakan psikotropika. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang yaitu AS, MR dan M. Informan tambahan dalam penelitian ini adalah saudara atau kerabat dan masyarakat meliputi tetangga dan teman dekat.

Objek penelitian merupakan variabel penelitian, sebagaimana yang dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto, variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.²⁴ Sedangkan yang menjadi

²⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rienka Cipta, 1993) h. 91

objek dalam penelitian ini adalah Persepsi dan Perilaku Remaja Majelis Taklim terhadap Psikotropika.

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran kehidupan seseorang atau tingkah laku seseorang.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitiannya adalah pendekatan studi kasus (*case study*), yaitu penelitian yang lebih menekankan pendalaman data yang akurat, dan dalam penelitian ini tidak diperlukan luasnya area penelitian maupun banyaknya responden, tetapi lebih menekankan kepada tuntasnya permasalahan.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, dengan kata lain, data adalah segala fakta ataupun angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan.²⁵

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka data yang digali dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Data Pokok

²⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h,92

Pada penelitian ini adalah data-data yang berhubungan dengan perumusan masalah, dalam hal ini data pokoknya adalah persepsi dan perilaku remaja majelis taklim terhadap psikotropika, dan faktor yang mempengaruhi remaja majelis taklim dalam mengkonsumsi psikotropika.

2) Data Pelengkap

Data pelengkap adalah segala data yang sifatnya dapat menunjang atau memperjelas data pokok penelitian ini seperti gambaran umum tentang lokasi penelitian, atau yang berhubungan dengan kondisi objek lokasi penelitian yaitu di Desa Simpang Empat Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.

b. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.²⁶ Dalam penelitian ini ada dua sumber data yang diperoleh, yaitu:

- 1) Responden adalah penjawab atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian.²⁷ Yaitu remaja majelis taklim pengguna psikotropika dan jumlah responden dalam penelitian di sini 3 orang.
- 2) Informan adalah orang yang dapat memberikan informasi tambahan yang berkaitan dengan penelitian, tetapi bukan dari

²⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* h. 102

²⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 952

responden itu sendiri melainkan dari saudara atau kerabat dan masyarakat seperti kepala desa, dan teman dekat.

4. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang penulis gunakan untuk mendapatkan data yang relevan yaitu:

- a. Observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.²⁸ Teknik pengamatan ini juga dilakukan secara langsung ke lapangan untuk mengetahui permasalahan yang akan diteliti yaitu perilaku dan faktor yang mempengaruhi remaja majelis taklim terhadap psikotropika.
- b. Wawancara, ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.²⁹ Wawancara ini dilakukan penulis secara berhadapan langsung dengan responden dan informan, kemudian mengajukan pertanyaan secara bebas namun tetap fokus pada masalah yang akan diteliti. Yaitu mengenai persepsidan faktor-faktor yang mempengaruhi remaja majelis taklim dalam mengkonsumsi obat psikotropika.
- c. Dokumentasi, yaitu teknik penunjang teknik diatas untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

5. Teknik Pengolahan Data dan Analisis data

²⁸ Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Edisi 2, (Jakarta: Bumi Asara,2009),h.52

²⁹ Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, h. 52

1. Teknik Pengolahan Data

Teknik ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- a) Koleksi data, yaitu penggalian data sebanyak-banyaknya baik data yang bersifat pokok atau pelengkap.
- b) Editing, penulis mencatat kembali data yang telah terkumpul dengan memeriksa, mengecek kelengkapan data yang telah dikumpulkan untuk mengetahui apakah semua data sudah lengkap dan dapat dipahami sesuai dengan tujuan penelitian, baik melalui observasi, wawancara, dokumenter.
- c) Interpretasi data, yaitu pemberian komentar, penjelasan atau penafsiran data yang kurang jelas agar lebih mudah untuk dipahami.

2. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Yaitu menggambarkan data yang diperoleh sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti dan kemudian dipaparkan dalam bentuk uraian-uraian yang disusun secara sistematis agar menjadi mudah dipahami oleh pembaca di kemudian hari. Dalam penelitian ini penulis akan memberi analisis berjalan terhadap hasil penelitian.

G. Sistematika Penelitian

Penelitian dengan judul *Persepsi dan Perilaku Remaja Majelis Taklim Terhadap Psikotropika (Studi Kasus di Desa Simpang Empat Kecamatan*

Kertak Hanyar Kabupaten Banjar) ini sistematika dalam penulisannya secara garis besar dibagi dalam lima bab, yaitu:

Pada Bab I yaitu pendahuluan, dalam bab ini penulis akan memaparkan latar belakang masalah yang membahas tentang ketertarikan penulis untuk mengadakan penelitian tentang *Persepsi dan Perilaku Remaja Majelis Taklim Terhadap Psicotropika (Studi Kasus di Desa Simpang Empat Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar)*. Penulis juga membuat rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian penulisan.

Pada Bab II yaitu landasan teori yang membahas tentang pengertian persepsi, faktor yang mempengaruhi persepsi, pengertian perilaku, faktor yang mempengaruhi perilaku manusia, pengertian remaja, ciri-ciri masa remaja, pengertian psicotropika, golongan psicotropika, faktor penyebab penggunaan psicotropika, dampak penggunaan psicotropika, psicotropika dalam pandangan Islam dan hukum di Indonesia.

Pada Bab III yaitu penulis akan membahas tentang hasil paparan dan pembahasan data penelitian, gambaran umum lokasi dan subjek penelitian, penyajian data, selanjutnya akan di analisis.

Pada Bab IV yaitu bab terakhir dalam penelitian ini, penulis akan memberikan suatu kesimpulan dan saran, sebagai penutup dari pembahasan yang telah diuraikan oleh penulis.